

**ANALISIS SUMBER PENDAPATAN KELUARGA PEMETIK TEH DI
PERKEBUNAN TEH KALIGUA (STUDI KASUS DI DESA PANDANSARI
KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :
IVAN FITROH ROMADON
22/23903/EP

**FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN STIPER
YOGYAKARTA
2026**

**ANALISIS SUMBER PENDAPATAN KELUARGA PEMETIK TEH DI
PERKEBUNAN TEH KALIGUA (STUDI KASUS DI DESA PANDANSARI
KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

IVAN FITROH ROMADON

22/23903/EP

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN STIPER
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN

**SUMBER PENDAPATAN KELUARGA PEKERJA PETIK TEH DI
PERKEBUNAN TEH KALIGUA DESA PANDANSARI KECAMATAN
PAGUYANGAN
SKRIPSI**

Disusun Oleh:

IVAN FITROH ROMADON

22/23903/EP

Telah dipertanggungjawabkan di depan Dosen Penguji Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian STIPER Yogyakarta pada
Yogyakarta, 21 September 2026

Dosen Pembimbing : Istiti Purwandari, S.P., M.P

Dosen Penguji : Ir. Listiyani, M.P



Mengetahui,

Dekan Fakultas Pertanian



(Valensi Kautsar, S.P., M.Sc., Ph.D.)

**SUMBER PENDAPATAN KELUARGA PEMETIK TEH DI PERKEBUNAN
TEH KALIGUA DESA PANDANSARI KECAMATAN PAGUYANGAN
SKRIPSI**

Disusun Oleh:

IVAN FITROH ROMADON

22/23903/EP

Telah dipertanggungjawabkan di depan Dosen Penguji Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian STIPER Yogyakarta pada
Yogyakarta, 22 September 2026

Dosen Pembimbing : Istiti Purwandari, S.P., M.P


Dosen Penguji : Ir. Listiyani, M.P

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian

(Valensi Kautsar, S.P., M.Sc., Ph.D.)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada TUHAN yang maha esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal tentang sumber pendapatan keluarga pekerja pemetik teh di kebun teh kaligua desa Pandansari. Penyusunan proposal ini merupakan salah satu syarat untuk melakukan penelitian guna mendapatkan gelar sarjana S1.

Penyusun menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi semangat dalam pembuatan proposal ini diantaranya kepada:

1. Istiti Purwandari, SP. MP. Selaku dosen pembimbing 1
2. Ir. Listiyani, MP. Selaku dosen pembimbing 2
3. Ibu Siwi Istiana Diniarti S.P., M.S. selaku ketua Jurusan Ekonomi Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.
4. Kedua orang tua penulis yang selalu memberi dukungan moral dan material.
5. Seluruh pihak yang telah ikut membantu hingga selesai proposal ini.

Penulis sadar dalam penyusunan proposal ini masih terdapat banyak kekurangan, mohon kritik dan saran sebagai masukan bagi penulis selanjutnya. Semoga proposal ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 22 September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	x
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
A. Rumusan masalah	6
B. Tujuan Penelitian.....	6
C. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Perkebunan	7
2. Pengertian Sumber Pendapatan Keluarga	8
3. Pekerja pemetik teh	9
4. Konsep Strategi Nafkah Rumah Tangga	9
5. Penelitian Terdahulu	10
B. Landasan Teori	13
1. Teori Ekonomi Rumah Tangga (Household Economics Theory).....	13
2. Teori Strategi Nafkah (Livelihood Strategy Theory)	15
5. Karakteristik Kondisi Sosial Ekonomi	19
C. Kerangka Berrpikir	22
III. METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Metode Dasar Penelitian	24
B. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian	25
C. Metode Penentuan Sampel.....	26

D. Metode Pengambilan Data dan Pengumpulan Data.....	26
1. Wawancara:.....	26
2. Observasi:.....	26
3. Kuesioner:	26
4. Dokumentasi:	26
E. Jenis Data dan Sumber Data.....	26
F. Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel	28
G. Analisis Data	29
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30
A. Gambaran Umum Kabupaten Brebes dan Kecamatan Paguyangan	30
B. Gambaran Umum Desa Pandansari	31
C. Gambaran Umum Perkebunan Teh Kaligua	31
D. Gambaran Umum Subjek Penelitian: Keluarga Pekerja Pemetik Teh ..	32
E. Gambaran Umum Objek/Fenomena Sumber Pendapatan Keluarga.....	32
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden	34
1. Usia Responden	34
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	35
3. Jumlah Anggota Keluarga	36
4. Status Perkawinan	37
5. Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja.....	37
6. Pekerjaan Utama Suami.....	37
B. Sumber Pendapatan.....	39
1. Pendapatan Utama dari Memetik Teh (Istri).....	39
2. Pendapatan Sampingan Istri.....	39
3. Bantuan dan Tunjangan Sosial.....	40
4. Pendapatan dari Aset.....	41

5.	Pendapatan Suami	42
6.	Pendapatan Anak yang Bekerja	43
7.	Total Pendapatan Keluarga dan Kontribusi Masing-Masing Anggota 44	
C.	Strategi Keluarga dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga.....	46
1.	Peran Anggota Keluarga dalam Menopang Perekonomian	46
2.	Strategi Ekonomi Rumah Tangga	46
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	48
A.	Kesimpulan	48
B.	Saran	48
	DAFTAR PUSTAKA	50
	LAMPIRAN.....	52

**ANALISIS SUMBER PENDAPATAN KELUARGA PEMETIK TEH DI
PERKEBUNAN TEH KALIGUA (STUDI KASUS DI DESA PANDANSARI
KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES)**

IVAN FITROH ROMADON

22/23903/EP

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi, mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan, serta menganalisis strategi ekonomi yang dijalankan keluarga pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua, Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2026 dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang memadukan pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan 30 responden pekerja pemetik teh berkeluarga yang dipilih melalui *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi responden didominasi kelompok usia 51 tahun dengan tingkat pendidikan rendah (80% tidak sekolah atau hanya tamat SD), dan seluruh responden (100%) berstatus kawin. Pendapatan keluarga bersumber dari beberapa komponen, yaitu pendapatan utama istri dari memetik teh (kontribusi 34,9%), pendapatan suami (25,1%), pendapatan anak yang bekerja (13,1%), pendapatan sampingan suami dan istri (masing-masing 5,3% dan 3,4%), serta pendapatan dari aset (1,8%), dengan rata-rata total pendapatan keluarga sebesar Rp4.093.485 per bulan (Rp. 2.046.742 per anggota keluarga yang bekerja). Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Brebes tahun 2026 sebesar Rp. 2.400.350, maka pendapatan per anggota keluarga yang bekerja dibawah UMK. Untuk mengatasi rendahnya pendapatan tersebut, keluarga menjalankan sejumlah strategi ekonomi, terutama menabung (43,33%) dan menambah waktu/jenis pekerjaan (30,00%).

Kata Kunci: sumber pendapatan, karakteristik sosial ekonomi, strategi ekonomi rumah tangga, pemetik teh, Perkebunan Teh Kaligua

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1.1 Usia Responden.....	32
Tabel 5.1.2 Tingkat Pendidikan	33
Tabel 5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga Pekerja Pemetik Teh	34
Tabel 5.1.4 Jumlah Anggota Keluarga Yang Bekerja.....	35
Tabel 5.1.5 Pekerjaan Utama Suami	36
Tabel 5.2.1 Pendapatan Utama Istri	37
Tabel 5.2.2 Pendapatan Sampingan Istri.....	38
Tabel 5.2.3 Tabel Bantuan Dan Tunjangan Sosial.....	38
Tabel 5.2.4 Pendapatan Aset.....	39
Tabel 5.2.5 Pendapatan Suami	40
Tabel 5.2.7 Pendapatan Anak	41
Tabel 5.2.7 Sumber Pendapatan.....	41
Tabel 5.3.1 Peran Nggota Keluarga Pekerja Petik Teh.....	43
Tabel 5.3.2 Strategi Ekonomi Keluarga Pekerja Petik Teh	44

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perkebunan menempati posisi strategis dalam struktur perekonomian Indonesia sejak masa kolonial hingga kini, baik sebagai penghasil devisa maupun penyerap tenaga kerja di kawasan pedesaan. Salah satu komoditas yang mewarisi peran historis tersebut adalah teh. Kajian tentang bentuk profil subsektor teh Indonesia menunjukkan bahwa komoditas ini menghadapi tantangan struktural dalam persaingan produksi dan perdagangan dunia, yang dipengaruhi oleh karakteristik produksi-pasar, lingkungan pendukung usaha, dan sumber penghidupan pelaku di dalamnya. Sektor pertanian, termasuk di dalamnya subsektor Perkebunan teh, masih menjadi penopang utama perekonomian sebagian besar penduduk pedesaan di Indonesia karena menyediakan lapangan pekerjaan sekaligus sumber penghidupan bagi jutaan rumah tangga yang tinggal di kawasan sekitar areal produksi (Mubyarto, 1989). Pembangunan pertanian dan perkebunan pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani maupun buruh yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, mengingat sebagian besar tenaga kerja pedesaan belum memiliki alternatif mata pencaharian di luar sektor primer tersebut. Dari sisi peringkat produksi dunia, sumber-sumber sekunder yang ditelusuri untuk latar belakang ini belum sepenuhnya sepakat: sebagian menyebut Indonesia berada di posisi kedelapan produsen teh dunia dengan kontribusi sekitar 2 persen terhadap produksi global, di bawah Tiongkok, India, Kenya, Sri Lanka, dan Turki. Perbedaan angka peringkat antar-sumber ini menunjukkan bahwa data peringkat dunia perlu dirujuk langsung ke publikasi resmi (FAO/ITC atau Kementerian Perdagangan) sebelum dikutip pasti dalam skripsi ini; sementara posisi umum Indonesia sebagai salah satu produsen teh historis di tingkat global relatif konsisten dilaporkan (Sukoco et al., 2023) .

Secara nasional, luas areal perkebunan teh Indonesia pada tahun 2024 tercatat sekitar 97.539 hektare, dengan Jawa Barat sebagai provinsi penghasil

terbesar seluas 77.264 hektare atau 79,21 persen dari total nasional, dan produksi teh kering Jawa Barat mencapai 80.241 ton. Berdasarkan status pengusahaan, perkebunan rakyat mendominasi dengan pangsa 50,39 persen, diikuti perkebunan besar negara 26,14 persen dan perkebunan besar swasta 23,47 persen. Angka-angka ini bersumber dari data BPS yang dikutip dalam laporan penelitian terapan Politeknik Negeri Jember; publikasi primer BPS edisi 2024 sendiri belum saya buka langsung, sehingga status data ini tetap perlu diverifikasi ke laman resmi BPS sebelum dicantumkan sebagai data final skripsi. Sementara itu, catatan lembaga lain menunjukkan produksi teh nasional cenderung stagnan dan bahkan menurun dalam beberapa tahun terakhir seiring pergeseran konsumsi masyarakat ke produk berbasis bubble tea, yang menambah tekanan terhadap keberlanjutan sektor hulu perkebunan teh rakyat.

Di Jawa Tengah, salah satu kawasan perkebunan teh yang bertahan hingga sekarang adalah Perkebunan Teh Kaligua yang terletak di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, di lereng Gunung Slamet pada ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut. Perkebunan ini pertama kali dirintis pada tahun 1899 oleh Van John Pletnu & Co dan mulai dikelola oleh de Jong pada tahun 1900, sehingga menyimpan jejak sejarah perkebunan kolonial yang cukup panjang. Saat ini Kaligua dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) dengan luas areal kebun sekitar 605,8 hektare dan hasil olahan utama berupa teh hitam. Posisi geografis yang tinggi dan sejuk menjadikan kawasan ini bercorak agraris, dengan sebagian besar penduduk Desa Pandansari menggantungkan mata pencaharian pada aktivitas perkebunan dan pertanian dataran tinggi di sekitarnya (Noviana et al., 2022) .

Di balik keberlangsungan produksi teh tersebut, terdapat rumah tangga pekerja petik yang menjalankan pekerjaan fisik harian dengan sistem pengupahan berbasis hasil timbangan petikan. Karakteristik pekerjaan semacam ini membuat pendapatan pekerja sangat bergantung pada kondisi cuaca, kesuburan tanaman, dan kebijakan perusahaan, tanpa mekanisme penyangga pendapatan yang memadai ketika hasil petikan rendah. Kerangka

penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*) menjelaskan bahwa kesejahteraan rumah tangga pedesaan ditentukan oleh kombinasi akses terhadap aset alam, ekonomi, manusia, dan sosial, yang kemudian dikelola melalui berbagai strategi penghidupan seperti intensifikasi pertanian, diversifikasi usaha, maupun migrasi (Scoones, 1998). Sebuah rumah tangga dikatakan memiliki penghidupan yang berkelanjutan apabila mampu bertahan dan pulih dari tekanan serta guncangan ekonomi tanpa mengikis basis aset yang dimilikinya (Chambers & Conway, 1992). Kerangka ini relevan untuk memahami karakteristik sosial ekonomi keluarga pekerja petik teh, karena pendapatan semata tidak cukup menggambarkan kondisi rumah tangga tanpa memperhitungkan tingkat pendidikan, kepemilikan aset, dan akses terhadap sumber daya produktif lainnya.

Beban pekerjaan petik teh juga memiliki dimensi gender yang tidak dapat diabaikan. Studi tentang perempuan pemetik teh menunjukkan bahwa rendahnya tingkat sosial ekonomi keluarga mendorong perempuan menjalankan peran ganda, yakni bekerja di kebun pada pagi hari sekaligus menjalankan tanggung jawab rumah tangga, sebagai konsekuensi dari terbatasnya lapangan kerja pedesaan, keterampilan, dan tingkat pendidikan yang tersedia bagi mereka (Kusumawati, 2012). Pada perkebunan teh lain, dinamika relasi gender dalam pekerjaan pemetikan turut memperlihatkan bahwa posisi perempuan dalam rantai produksi bersifat sentral secara fungsional, namun tetap rentan secara ekonomi akibat sistem pengupahan harian yang fluktuatif. Kondisi ini memperkuat urgensi untuk memetakan secara spesifik sumber-sumber pendapatan apa saja yang menopang rumah tangga pekerja petik teh, bukan sekadar upah pokok dari kebun (Sita, 2019)

Sebagai kelompok pekerja perkebunan, keluarga pemetik teh memiliki karakteristik sosial ekonomi yang relatif khas dan berulang ditemukan pada berbagai lokasi perkebunan teh di Indonesia. Karakteristik sosial ekonomi petani maupun buruh tani pada umumnya dapat dilihat dari indikator umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, serta penguasaan lahan (Soekartawi, 2009). Pada masyarakat pemetik teh secara khusus, tingkat pendidikan tergolong rendah karena umumnya kepala keluarga

tidak tamat sekolah dasar, meskipun kondisi tempat tinggal dan pendapatan sebagian keluarga sudah berada di atas upah minimum regional (studi di Nagari Lubuak Gadang Selatan, Kabupaten Solok Selatan). Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu karakteristik yang membatasi pilihan mata pencaharian keluarga pemetik teh di luar sektor perkebunan (Nani et al., 2022).

Karakteristik sosial ekonomi lain yang menonjol pada keluarga pemetik teh adalah dominasi tenaga kerja perempuan dalam kegiatan pemetikan. Tenaga pemetik pada salah satu unit perkebunan teh di Wonosobo, misalnya, didominasi oleh tenaga perempuan, sebuah pola yang juga ditemukan pada berbagai perkebunan teh lain di Jawa Tengah. Pembagian kerja semacam ini erat kaitannya dengan peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan, yang pada gilirannya turut membentuk pola pengelolaan pendapatan dan pembagian tanggung jawab ekonomi di dalam keluarga pemetik teh.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pendapatan dari kegiatan memetik teh umumnya belum mampu menopang seluruh kebutuhan rumah tangga secara mandiri. Pada kasus keluarga pemetik teh di PT Pagilaran, Kabupaten Batang, kontribusi tenaga kerja wanita pemetik teh terhadap pendapatan keluarga tercatat sebesar 32,8%, dengan rata-rata curahan waktu kerja 7,5 jam per hari. Penelitian lain di PT Rumpun Sari Medini, Kabupaten Kendal, turut mengonfirmasi pentingnya peran ekonomi perempuan pemetik teh terhadap penopang pendapatan. Data-data tersebut memperlihatkan bahwa upah memetik teh umumnya hanya menjadi salah satu, bukan satu-satunya, komponen dalam struktur pendapatan keluarga pemetik teh. (Lutviana et al., 2020).

Ketidakpastian pendapatan dari pekerjaan utama umumnya direspons rumah tangga pedesaan dengan menambah ragam sumber nafkah. Diversifikasi kehidupan pedesaan dapat terjadi karena keterpaksaan menghadapi risiko dan musim, maupun karena pilihan rasional untuk memperbesar peluang ekonomi keluarga. Pada rumah tangga petani perkebunan skala kecil, strategi nafkah ganda—menggabungkan pekerjaan di kebun dengan aktivitas

ekonomi lain seperti berdagang, buruh harian di luar sektor perkebunan, atau usaha rumahan berskala kecil—ditemukan sebagai perilaku ekonomi yang menonjol untuk menyasati tekanan krisis dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya setempat. Pola semacam ini memperlihatkan bahwa sumber pendapatan keluarga pekerja petik teh kemungkinan besar tidak tunggal, melainkan tersusun dari kombinasi pendapatan formal dan informal yang saling menopang (Sumarti, 2007) .

Kombinasi berbagai sumber pendapatan tersebut pada gilirannya membentuk strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sejumlah penelitian di Indonesia mengelompokkan strategi bertahan hidup rumah tangga miskin ke dalam tiga bentuk, yaitu strategi aktif (mengoptimalkan potensi tenaga kerja keluarga), strategi pasif (mengurangi dan menekan pengeluaran), dan strategi jaringan (memanfaatkan relasi sosial dan bantuan pihak lain), sebagaimana dirujuk dari kerangka Edi Suharto dalam berbagai kajian tersebut. Catatan penting: rujukan primer buku Suharto belum saya baca langsung dalam penyusunan latar belakang ini, sehingga definisi dan batasan ketiga strategi tersebut perlu diverifikasi ulang ke teks aslinya sebelum digunakan sebagai landasan definitif di Bab II. Terlepas dari itu, pola umum bahwa rumah tangga pedesaan menyusun kombinasi strategi penghidupan untuk merespons ketidakpastian pendapatan sejalan dengan kerangka penghidupan berkelanjutan yang telah disebutkan sebelumnya.

Kajian-kajian yang ditemukan sejauh ini mengenai perkebunan teh di Indonesia lebih banyak berfokus pada aspek pengembangan agrowisata di kawasan Kaligua sendiri, relasi gender dan mekanisasi di Perkebunan Gambung, motivasi kerja perempuan pemetik di Perkebunan Gedeh Cianjur, maupun peran ganda perempuan pemetik teh di Perkebunan Pagilaran Batang. Sejauh penelusuran untuk latar belakang ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis pendapatan keluarga pekerja petik teh di Perkebunan Kaligua, Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan. Kekosongan ini menjadi alasan mengapa penelitian tentang analisis pendapatan keluarga pemetik teh di lokasi tersebut penting dilakukan, khususnya untuk memetakan karakteristik sosial ekonomi keluarga pekerja petik teh, mengidentifikasi

ragam sumber pendapatan yang mereka miliki, serta menganalisis strategi yang mereka tempuh dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga di tengah ketidakpastian upah harian berbasis hasil petikan.

A. Rumusan masalah

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan?
2. Apa saja sumber pendapatan yang dimiliki keluarga pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan?
3. Apa strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga keluarga pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber pendapatan yang dimiliki keluarga pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan.
3. Untuk mengetahui strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti untuk menyelesaikan studi sebagai syarat kelulusan di (Institut Pertanian Stiper Yogyakarta).
2. Bagi pihak lain diharap penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk penelitian ini lebih lanjut.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya keluarga pekerja pemetik teh di Desa Pandansari, mengenai berbagai sumber pendapatan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Perkebunan

Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga merupakan gambaran kondisi kehidupan suatu keluarga yang dilihat dari sejumlah indikator terukur. Erma, Suprijanto, dan Husaini (2014), dalam penelitiannya terhadap rumah tangga petani di Kelurahan Guntung Manggis, Banjarbaru, merumuskan bahwa karakteristik sosial ekonomi rumah tangga tani mencakup pengalaman berusaha tani, tingkat pendidikan formal, luas dan status kepemilikan lahan, kepemilikan aset rumah tangga, serta keaktifan anggota keluarga dalam kelompok tani. Kelima indikator tersebut relevan untuk diadaptasi dalam meneliti keluarga pekerja petik teh, mengingat keduanya sama-sama berada dalam ekosistem ekonomi perdesaan berbasis komoditas perkebunan.

Secara teoretis, kondisi sosial ekonomi rumah tangga perdesaan tidak dapat dilepaskan dari struktur ekonomi pertanian itu sendiri. Mubyarto (1986) menjelaskan bahwa pola pemerataan hasil pertanian di Indonesia sangat dipengaruhi oleh penguasaan aset produksi—khususnya lahan—sehingga rumah tangga tanpa lahan atau buruh tani cenderung berada pada lapisan ekonomi yang lebih rentan dibandingkan pemilik lahan. Kerangka ini penting bagi penelitian Anda, karena pekerja petik teh pada umumnya adalah buruh harian tanpa kepemilikan lahan perkebunan, sehingga posisi ekonominya sepenuhnya bergantung pada hubungan kerja dengan perusahaan perkebunan (dalam kasus ini PTPN IX).

Dimensi usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga juga terbukti berkorelasi dengan kondisi ekonomi rumah tangga perdesaan. Rahmadhani dan Marta, dalam kajiannya terhadap rumah tangga perdesaan

di Indonesia menggunakan data SUSENAS, menemukan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak, sementara jumlah tanggungan keluarga turut membentuk pola pengeluaran rumah tangga. Temuan ini konsisten dengan studi kualitas hidup keluarga pemetik teh di Kampung Sukawana, Bandung Barat, oleh Shifa (2018), yang mendapati bahwa kualitas hidup keluarga pemetik teh berada pada kategori sedang, dengan salah satu persoalan utamanya adalah minimnya pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar (Mia et al., 2018) .

2. Pengertian Sumber Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga menjadi salah satu konsep kunci dalam kajian ekonomi rumah tangga dan sosiologi ekonomi. Konsep ini penting karena berkaitan langsung dengan seberapa mampu sebuah keluarga memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Secara sederhana, pendapatan keluarga bisa dipahami sebagai seluruh hasil ekonomi yang diperoleh anggota rumah tangga, baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan, dalam kurun waktu tertentu.

Namun, gambaran itu belum lengkap kalau berhenti pada definisi umum saja. Dalam perspektif ekonomi, uang dari pekerjaan formal hanyalah salah satu komponen. Hasil usaha sampingan, aktivitas informal, hasil pertanian, peternakan, sampai bantuan sosial turut menopang keberlangsungan hidup sebuah keluarga, dan semuanya masuk dalam hitungan pendapatan. Justru dari sinilah pendapatan keluarga bisa dijadikan indikator untuk membaca tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik, pendapatan rumah tangga merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh anggota rumah tangga dari berbagai sumber ekonomi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan tersebut dapat berasal dari sektor formal maupun informal tergantung pada struktur ekonomi masyarakat. Dalam konteks masyarakat pedesaan, sumber pendapatan rumah tangga umumnya bersifat majemuk karena sebagian besar keluarga tidak hanya

mengandalkan satu jenis pekerjaan saja. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakstabilan pendapatan utama serta tingginya kebutuhan hidup rumah tangga. Oleh karena itu, rumah tangga pedesaan cenderung melakukan diversifikasi sumber pendapatan untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga (Susilowati et al., 2002).

3. Pekerja pemetik teh

Pekerja petik teh adalah mereka yang berhadapan langsung dengan pucuk daun teh saat proses pemanenan berlangsung di perkebunan. Posisi mereka dalam sistem produksi teh tidak bisa dianggap sepele, sebab kualitas hasil produksi bergantung pada seberapa teliti proses pemetikan itu dilakukan. Pucuk daun yang dipetik harus memenuhi standar kualitas yang ditetapkan perusahaan perkebunan, dan untuk mencapai standar itu dibutuhkan keterampilan tersendiri. Tenaga fisik saja tidak cukup di sini. Ketelitian dan jam terbang kerja justru menjadi modal utama seorang pemetik teh.

Menariknya, di banyak perkebunan teh Indonesia, pekerjaan ini hampir selalu dipegang oleh perempuan. Anggapan bahwa perempuan lebih telaten dan tekun dalam memetik pucuk daun teh turut membentuk pola pembagian kerja semacam ini. Di sisi lain, sistem kerja di perkebunan teh banyak mengandalkan tenaga harian yang diupah berdasarkan hasil petikan, bukan gaji tetap. Skema upah seperti ini membuat posisi pekerja petik teh menjadi rawan terhadap naik turunnya produksi dan cuaca yang tidak menentu. Begitu hasil panen turun, pendapatan pekerja pun ikut anjlok (Alfianto & Fazizah, 2019).

4. Konsep Strategi Nafkah Rumah Tangga

Strategi nafkah rumah tangga adalah konsep yang dipakai untuk menjelaskan cara masyarakat mempertahankan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki. Istilah ini sering muncul dalam kajian sosiologi ekonomi dan pembangunan pedesaan, di mana strategi nafkah dibaca sebagai bentuk adaptasi rumah tangga terhadap

perubahan ekonomi, keterbatasan sumber daya, dan risiko sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Adaptasi semacam itu tidak muncul begitu saja. Ia lahir ketika pendapatan utama rumah tangga tidak lagi mencukupi kebutuhan hidup, sehingga keluarga terdorong mencari sumber penghasilan alternatif di luar pekerjaan pokok mereka.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Priyono et al., (2006) berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Produktivitas dan Kontribusi Penghasilan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI Kayu Aro Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi.” Penelitian ini dilaksanakan di PTP. Nusantara VI Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi pada bulan Juli sampai Agustus 2006. Penelitian ini menyasar tiga hal sekaligus: tingkat produktivitas, tingkat penghasilan, dan besarnya kontribusi penghasilan tenaga kerja wanita pemetik teh terhadap penghasilan keluarga. Di luar itu, penelitian juga menelusuri faktor-faktor yang berkaitan dengan produktivitas mereka. Sebanyak 102 orang dipilih sebagai responden dari total populasi 1.011 karyawan harian tetap wanita pemetik teh, menggunakan metode Simple Random Sampling. Analisis deskriptif dipakai untuk memetakan gambaran umum data, sementara uji korelasi Rank Spearman digunakan untuk menguji hubungan antara karakteristik tenaga kerja dan produktivitas.

Dari analisis tersebut, ditemukan bahwa rata-rata produktivitas tenaga kerja wanita pemetik teh mencapai 5,55 kg/jam. Penghasilan yang mereka peroleh dari aktivitas memetik teh rata-rata sebesar Rp727.637,27 per bulan, dan angka itu menyumbang 58,31% dari total penghasilan keluarga. Kontribusi sebesar itu bukan angka kecil, mengingat pekerjaan ini hanya salah satu dari beberapa sumber nafkah yang mungkin dimiliki keluarga.

Menariknya, tidak semua faktor berpengaruh sama besar terhadap produktivitas. Jumlah tanggungan keluarga, motivasi kerja, dan persepsi terhadap upah terbukti memiliki hubungan nyata dengan produktivitas

tenaga kerja wanita pemetik teh. Sebaliknya, umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, dan persepsi terhadap fasilitas perusahaan justru tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Menurut Hidayati, N. I., & Lidyana, N. (2023). Kontribusi buruh wanita terhadap pendapatan keluarga (Studi kasus PTPN XII di Kabupaten Malang), ini meneliti kontribusi buruh wanita pemetik teh di afdeling Wonosari, PTPN XII, Malang. Semua 88 pemetik wanita di afdeling itu dijadikan sampel (sensus), dengan data Januari–April 2023. Analisisnya memakai tabel frekuensi dan rumus kontribusi. Yang membuatnya penting bagi Anda adalah rumus pendapatan total yang dipecah menjadi pendapatan memetik teh, pendapatan usaha lain, dan pendapatan anggota keluarga lain.

Upah pemetik berkisar Rp450.000–1.800.000 per bulan dengan rata-rata Rp932.000, dan 53% menerima kurang dari Rp900.000. Pemetik berstatus harian lepas yang bebas libur, sehingga jumlah hari kerja sangat memengaruhi upah. Ada premi kehadiran Rp35.000 bagi yang bekerja 22 hari dan insentif mutu Rp3.500 bila analisa pucuk mencapai 60% atau lebih. Pendapatan anggota keluarga lain rata-rata Rp1.368.500 (rentang Rp250.000–4.400.000), dan 15% responden tidak punya sumber lain. Sumbernya beragam: kerja di kebun dan wisata agro (kebersihan, keamanan, pemeliharaan tanaman, buruh pabrik), bertani, mengojek, kuli bangunan, mencari pasir atau batu, berdagang, dan beternak. Rata-rata pendapatan total rumah tangga Rp2.300.500, dengan kontribusi pemetik rata-rata 41%.

Kontribusinya sangat beragam: 59% berkontribusi rendah (10–40%), 26% sedang (41–70%), dan 15% tinggi (71–100%). Sebanyak 12 responden berkontribusi 100%, sebagian besar janda atau yang suaminya sakit atau anaknya tidak bekerja. Keterbatasannya: analisisnya deskriptif tanpa uji hubungan, dan hanya satu afdeling. Di antara studi yang saya baca, inilah yang paling dekat dengan rumusan "analisis sumber pendapatan keluarga"(Hidayati & Lidyana, 2023).

Menurut Azizah, S. N., Eddy, B. T., & Mardingsih, D. (2017). Peran ekonomi perempuan pada keluarga pemetik teh di PT Rumpun Sari Medini Kabupaten Kendal peran ekonomi perempuan pada keluarga

pemetik teh di PT Rumpun Sari Medini, Kendal, dengan akses dan kontrol perempuan atas ekonomi keluarga sebagai parameter. Datanya dikumpulkan pada Desember 2016 di Dusun Medini dan Dusun Promasan melalui sensus 29 pemetik perempuan. Kuesioner dan wawancara diperkuat dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisisnya deskriptif kuantitatif (SPSS 16) dan kualitatif (model Miles dan Huberman) (Azizah et al., 2017) .

Motivasi bekerja terutama karena penghasilan suami belum mencukupi, ditambah pendidikan yang rendah (mayoritas SD) dan hak tinggal di emplasemen perusahaan. Upah dihitung per kilogram (Rp500–600), dibayarkan dua mingguan, dengan total Rp200.000–1.500.000 per bulan, di bawah UMK Kendal 2016 (Rp1.639.000). Ada pula insentif premi kehadiran dan Hadiah Hari Raya bagi yang hadir minimal 20 hari. Curahan waktu untuk kegiatan produktif rata-rata 5,72 jam (24%) per hari, sedangkan kegiatan rumah tangga 10,4 jam (43,3%).

Memberikan kerangka konseptual yang lebih luas tentang strategi nafkah rumah tangga di sektor perkebunan, sekalipun tidak secara spesifik meneliti komoditas teh. Sumarti (2007), melalui studi kasus di dua wilayah Provinsi Riau, menunjukkan bahwa strategi nafkah ganda—yaitu mengombinasikan berbagai aktivitas ekonomi di luar usaha tani inti—menjadi perilaku ekonomi yang menonjol pada rumah tangga petani perkebunan skala kecil dalam menghadapi tekanan krisis, dan bahwa bentuk strategi adaptasi tersebut senantiasa disesuaikan dengan konteks sosial-budaya setempat (Sumarti, 2007). Temuan ini relevan sebagai pembanding konseptual bagi penelitian ini, sebab menunjukkan bahwa pola diversifikasi nafkah pada rumah tangga berbasis perkebunan bukanlah fenomena yang unik pada komoditas teh, melainkan pola umum yang dapat ditemukan pada komoditas perkebunan lain dengan karakteristik ketergantungan pendapatan yang serupa (Sumarti, 2007).

mendekati persoalan secara lebih kuantitatif dengan mengukur besaran kontribusi pendapatan pemetik teh terhadap total pendapatan rumah tangga. Sebuah penelitian di Afdeling Wonosari, PTPN XII Kabupaten Malang, menggunakan metode survei terhadap buruh wanita pemetik teh

dan menemukan bahwa kontribusi pendapatan mereka mencapai rata-rata 41 persen dari total pendapatan rumah tangga, dengan faktor kelas kebun, usia, status perkawinan, dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petik, sementara tingkat pendidikan dan lama bekerja tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini merupakan yang paling dekat secara metodologis dengan penelitian yang diusulkan, karena secara eksplisit menghitung porsi sumbangan pendapatan pemetik teh terhadap ekonomi keluarga, meskipun cakupannya masih terbatas pada kontribusi persentase dan belum menjangkau strategi keluarga secara menyeluruh. Perlu dicatat, nama penulis skripsi tersebut belum berhasil saya pastikan dari hasil penelusuran, sehingga sitasinya masih memerlukan verifikasi langsung ke repositori Universitas Yudharta Pasuruan sebelum dicantumkan dalam daftar pustaka final.

B. Landasan Teori

1. Teori Ekonomi Rumah Tangga (Household Economics Theory)

Teori Ekonomi Rumah Tangga menempati posisi fundamental dalam ilmu ekonomi mikro, khususnya dalam menjelaskan perilaku keluarga sebagai unit yang mengambil keputusan ekonomi. Perkembangan teori ini tidak lepas dari pemikiran ekonom Amerika, Gary Stanley Becker, yang memperkenalkannya secara sistematis lewat buku *A Treatise on the Family* (1981). Atas kontribusinya memperluas analisis ekonomi ke berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari keluarga, pendidikan, pembagian kerja, hingga perilaku rumah tangga, Becker meraih Penghargaan Nobel Ekonomi pada 1992.

Bagi Becker (1981), rumah tangga bukan sekadar kumpulan individu yang kebetulan hidup bersama. Ia memandangnya sebagai organisasi ekonomi yang mengambil keputusan rasional dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki, mulai dari tenaga kerja, waktu, pendapatan, aset, hingga modal manusia (*human capital*) setiap anggotanya. Semua keputusan itu, pada akhirnya, diarahkan untuk mencapai tingkat kesejahteraan atau utilitas yang maksimum, dengan tetap memperhitungkan keterbatasan sumber daya yang tersedia.

Salah satu gagasan penting dalam teori Becker adalah alokasi waktu (time allocation). Waktu yang dimiliki setiap anggota keluarga terbatas, sehingga mereka harus menentukan pilihan: berapa banyak waktu dicurahkan untuk bekerja, mengurus rumah tangga, beristirahat, atau melakukan aktivitas lain. Pilihan itu bukan sekadar urusan sehari-hari. Ia ikut menentukan besarnya pendapatan keluarga sekaligus tingkat kesejahteraan yang bisa dicapai.

Waktu bukan satu-satunya sumber daya yang diperhitungkan dalam teori ini. Becker juga memperkenalkan konsep modal manusia (human capital), yang mencakup pendidikan, keterampilan, pengalaman kerja, kesehatan, dan kemampuan individu. Semua itu dipandang sebagai bentuk investasi yang mampu mendongkrak produktivitas kerja, dan pada gilirannya, meningkatkan pendapatan keluarga. Artinya, kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu penentu utama kondisi ekonomi sebuah rumah tangga.

Keputusan ekonomi dalam rumah tangga sendiri tidak berdiri sendiri. Ia dipengaruhi oleh serangkaian faktor: tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, kesempatan kerja, harga kebutuhan pokok, hingga kondisi sosial ekonomi di lingkungan tempat tinggal. Ketika pendapatan rendah, rumah tangga biasanya tidak tinggal diam. Mereka menyesuaikan diri dengan mengurangi konsumsi, menambah jam kerja, atau mencari sumber pendapatan tambahan.

Kerangka berpikir inilah yang dipakai untuk membaca kondisi keluarga pekerja petik teh di Perkebunan Kaligua. Teori ekonomi rumah tangga membantu menjelaskan bagaimana keluarga mengelola pendapatan dari pekerjaan memetik teh, sekaligus bagaimana mereka mengambil keputusan ketika pendapatan utama tidak cukup menutup seluruh kebutuhan. Pilihan untuk berdagang, beternak, bekerja sebagai buruh harian, atau melibatkan anggota keluarga lain dalam aktivitas ekonomi, semuanya adalah bentuk alokasi sumber daya sebagaimana dijelaskan dalam teori Becker.

2. Teori Strategi Nafkah (Livelihood Strategy Theory)

Teori Strategi Nafkah berkembang dalam kajian pembangunan pedesaan dan ekonomi pertanian sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana rumah tangga mempertahankan kehidupannya di tengah berbagai keterbatasan ekonomi. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam pengembangan teori ini adalah Frank Ellis melalui bukunya *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries* (2000).

Ellis mendefinisikan strategi nafkah sebagai kombinasi aset, kemampuan, aktivitas, dan akses terhadap berbagai sumber daya yang dimanfaatkan rumah tangga untuk memperoleh penghidupan yang berkelanjutan. Strategi nafkah tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan utama, tetapi juga seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan keluarga guna mempertahankan kesejahteraan dalam jangka panjang.

Ellis menjelaskan bahwa setiap rumah tangga memiliki lima jenis aset (*livelihood assets*) yang menjadi modal utama dalam menyusun strategi nafkah, yaitu:

- Human capital, berupa pendidikan, keterampilan, pengalaman, kesehatan, dan kemampuan kerja anggota keluarga.
- Natural capital, berupa lahan, kebun, air, hutan, dan sumber daya alam lainnya.
- Physical capital, berupa rumah, alat produksi, kendaraan, maupun infrastruktur pendukung.
- Financial capital, berupa tabungan, kredit, pendapatan, maupun akses terhadap lembaga keuangan.
- Social capital, berupa jaringan sosial, hubungan kekerabatan, kelompok masyarakat, maupun organisasi lokal.

Kelima aset tersebut dimanfaatkan secara bersamaan untuk menghasilkan berbagai aktivitas ekonomi yang dapat menopang kehidupan keluarga. Semakin banyak aset yang dimiliki rumah tangga, maka semakin besar pula kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai risiko ekonomi.

Menurut Ellis, masyarakat pedesaan sangat rentan terhadap perubahan harga komoditas, perubahan musim, kegagalan panen,

perubahan iklim, maupun terbatasnya kesempatan kerja. Oleh karena itu, rumah tangga tidak hanya bergantung pada satu pekerjaan, tetapi mengembangkan berbagai strategi seperti bekerja di sektor nonpertanian, berdagang, beternak, membuka usaha kecil, maupun melakukan pekerjaan musiman.

Strategi nafkah bertujuan untuk mengurangi risiko kehilangan pendapatan sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki banyak sumber pendapatan cenderung lebih mampu bertahan dibandingkan rumah tangga yang hanya mengandalkan satu jenis pekerjaan.

Dalam penelitian ini, teori strategi nafkah menjadi dasar untuk memahami bagaimana keluarga pekerja petik teh membangun berbagai aktivitas ekonomi sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan hidup ketika pendapatan dari pekerjaan utama mengalami penurunan akibat faktor cuaca, produksi teh, maupun sistem pengupahan.

3. Teori Pengelolaan Aset

Kerangka teori yang paling banyak dirujuk untuk menjelaskan pengelolaan aset rumah tangga miskin adalah *Asset Vulnerability Framework* yang dikembangkan oleh Moser (1998). Kerangka ini lahir dari kritik terhadap pendekatan kemiskinan yang hanya mengukur kekurangan pendapatan (*income poverty*), dengan mengajukan gagasan bahwa kerentanan rumah tangga miskin lebih tepat dipahami melalui portofolio aset yang mereka kelola untuk menghadapi guncangan ekonomi. Moser (1998) mengidentifikasi lima kategori aset utama yang dikelola rumah tangga miskin perkotaan, yaitu: (1) tenaga kerja (*labour*), sebagai aset paling mendasar yang dimiliki rumah tangga miskin dan dimobilisasi melalui penambahan jumlah anggota keluarga yang bekerja; (2) modal manusia (*human capital*), berupa status kesehatan dan tingkat keterampilan atau pendidikan yang memengaruhi kapasitas rumah tangga memperoleh pendapatan; (3) aset produktif (*productive assets*), terutama kepemilikan rumah sebagai aset yang dapat digunakan untuk kegiatan produktif tambahan seperti usaha rumahan; (4) hubungan dalam rumah tangga

(*household relations*), yaitu mekanisme saling berbagi sumber daya antaranggota keluarga sebagai penyangga di masa sulit; dan (5) modal sosial (*social capital*), berupa jaringan hubungan timbal balik dan kepercayaan antarrumah tangga atau komunitas yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pinjaman, bantuan, maupun informasi pekerjaan. Kelima aset tersebut, menurut Moser (1998), tidak dikelola secara terpisah, melainkan saling dikombinasikan rumah tangga sebagai satu kesatuan strategi untuk mengurangi kerentanan terhadap guncangan ekonomi.

Kerangka pengelolaan aset ini sejalan dan saling melengkapi dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*) yang telah diuraikan sebelumnya. Ellis (2000) menggambarkan aset penghidupan rumah tangga pedesaan dalam bentuk lima modal (*five capitals*), yaitu modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial, yang keseluruhannya membentuk basis kapasitas rumah tangga untuk menjalankan aktivitas nafkah. Persamaan mendasar antara kerangka Moser (1998) dan kerangka lima modal ini terletak pada penekanan bahwa kesejahteraan rumah tangga bukan semata ditentukan oleh besaran pendapatan pada satu titik waktu, melainkan oleh kemampuan rumah tangga mengelola dan mengonversi aset yang dimiliki menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan (Scoones, 1998). Perbedaannya, kerangka Moser lebih menekankan aspek kerentanan (*vulnerability*) dan bagaimana aset dimobilisasi sebagai mekanisme pertahanan saat krisis, sedangkan kerangka lima modal lebih menekankan aset sebagai basis untuk menyusun strategi penghidupan secara umum, baik dalam kondisi normal maupun krisis.

Signifikansi jangka panjang dari kepemilikan dan pengelolaan aset juga ditegaskan oleh Sherraden (1991) dalam kajiannya tentang kebijakan kesejahteraan berbasis aset di Amerika Serikat. Sherraden (1991) berargumen bahwa kemampuan mengakumulasi aset—baik dalam bentuk modal manusia, modal sosial, maupun modal finansial—merupakan determinan penting bagi keberlanjutan kesejahteraan rumah tangga dalam jangka panjang, berbeda dengan pendapatan rutin yang sifatnya habis pakai untuk konsumsi harian. Meski konteks kajian Sherraden adalah kebijakan

kesejahteraan di negara maju dan tidak secara langsung membahas rumah tangga perkebunan di pedesaan, gagasan intinya tetap relevan sebagai landasan konseptual bahwa akumulasi aset—sekecil apa pun bentuknya, seperti tabungan hasil menabung sebagian upah petik atau kepemilikan ternak kecil—memiliki fungsi berbeda dan lebih strategis dibandingkan sekadar aliran pendapatan harian yang habis untuk kebutuhan konsumsi.

4. Teori Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga

Dalam teori strategi nafkah, diversifikasi pendapatan menjadi salah satu pilar yang tidak bisa dilewatkan. Intinya, rumah tangga dituntut mencari penghasilan dari lebih dari satu sumber sebagai bentuk kewaspadaan terhadap risiko ekonomi. Ellis (2000) menyebut diversifikasi pendapatan sebagai proses rumah tangga mengembangkan berbagai aktivitas ekonomi agar tidak terkunci pada satu jenis pekerjaan saja.

Mengandalkan satu sumber penghasilan sama artinya dengan bertaruh pada satu titik rapuh, terutama di sektor pertanian dan perkebunan yang gampang terguncang oleh musim, iklim, harga komoditas, dan naik-turunnya permintaan pasar. Dari kerapuhan itulah diversifikasi sesungguhnya bermula. Idenya sederhana: kalau satu sumber pendapatan anjlok, sumber lain diharapkan menahan agar ekonomi keluarga tidak ikut ambruk.

Ellis sendiri menawarkan peta yang lebih rinci soal ini dengan membagi sumber pendapatan rumah tangga pedesaan menjadi tiga kategori. Farm income berasal dari usaha pertanian milik sendiri. Off-farm income didapat dari bekerja di lahan orang lain, misalnya sebagai buruh tani atau buruh perkebunan. Sementara non-farm income mencakup kegiatan di luar sektor pertanian, seperti berdagang, membuka warung, usaha jasa, industri rumah tangga, transportasi, sampai pekerjaan informal lainnya.

Semua upaya diversifikasi ini tentu bukan tanpa tujuan. Pendapatan keluarga jadi lebih stabil, risiko jatuh ke jurang kemiskinan menurun, ketahanan menghadapi krisis ekonomi membaik, dan ruang untuk berinvestasi pun semakin terbuka. Pada akhirnya, rangkaian manfaat itu bermuara pada satu hal: kesejahteraan rumah tangga yang lebih terjaga. Pola

semacam ini juga terlihat jelas pada keluarga pekerja petik teh. Upah memetik teh bukan satu-satunya andalan mereka. Sebagian anggota keluarga berdagang, sebagian lain beternak, bekerja sebagai buruh bangunan, menjadi pengemudi, menjalankan usaha kecil, atau menekuni pekerjaan lain di luar itu. Semua ini adalah bentuk adaptasi ekonomi yang bertujuan menjaga agar pendapatan rumah tangga tetap berjalan, meski upah dari memetik teh saja tidak selalu mencukupi.

Dari sinilah teori diversifikasi pendapatan menemukan relevansinya dalam penelitian ini. Kerangka ini membantu mengidentifikasi seluruh sumber pendapatan keluarga pekerja petik teh, sekaligus menjelaskan mengapa berbagai pekerjaan tambahan itu muncul di tengah kehidupan mereka.

5. Karakteristik Kondisi Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi keluarga merupakan gambaran atas kondisi dan atribut rumah tangga yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kapasitas rumah tangga tersebut dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan memperoleh pendapatan. Konsep ini penting dikaji lebih dahulu sebelum menganalisis sumber pendapatan maupun strategi keluarga, karena karakteristik sosial ekonomi pada dasarnya adalah representasi konkret dari aset manusia (*human capital*) dan aset tenaga kerja (*labour*) yang telah dibahas dalam kerangka pengelolaan aset (Moser, 1998; Chambers & Conway, 1992). Dengan kata lain, sebelum memahami bagaimana suatu keluarga menghasilkan dan mengelola pendapatannya, perlu dipetakan terlebih dahulu "modal dasar" apa yang dimiliki keluarga tersebut, yang tercermin dalam karakteristik sosial ekonominya.

Studi tentang karakteristik sosial ekonomi rumah tangga pekerja berbasis sumber daya alam memberikan rujukan empiris yang relevan bagi penelitian ini. Cahyono, Jariyah, dan Indrajaya (2006), dalam kajian tentang rumah tangga penyadap getah pinus di Desa Somagede, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, menegaskan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga turut ditentukan oleh sejumlah karakteristik sosial ekonomi

tertentu yang melekat pada rumah tangga tersebut. Penelitian sejenis pada penyadap getah pinus di lokasi lain juga secara konsisten mengidentifikasi empat indikator utama karakteristik sosial ekonomi rumah tangga pekerja berbasis hasil hutan, yaitu umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan. Kemiripan struktural antara pekerjaan penyadap getah pinus dan pekerjaan pemetik teh, keduanya merupakan pekerjaan berbasis hasil alam dengan sistem upah harian atau borongan berdasarkan hasil yang diperoleh menjadikan kerangka indikator ini relevan untuk diadaptasi dalam penelitian tentang karakteristik sosial ekonomi keluarga pekerja petik teh (Cahyono et al., 2006) .

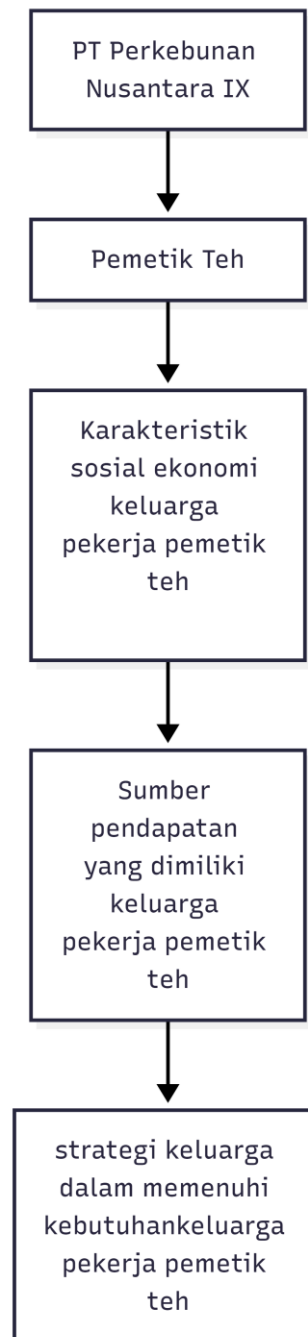
6. Teori Pendapatan Permanen dan Teori Siklus Hidup

Friedman (1957) mengajukan hipotesis pendapatan permanen (permanent income hypothesis), yang membagi pendapatan seseorang (Y) menjadi dua komponen, yaitu pendapatan permanen (Y_p)—bagian pendapatan yang diperkirakan akan terus berlanjut—dan pendapatan transitori (Y_t)—bagian yang bersifat sementara dan tidak terduga. Menurut teori ini, keputusan konsumsi rumah tangga lebih ditentukan oleh pendapatan permanen daripada pendapatan aktual pada periode berjalan, sehingga rumah tangga cenderung meratakan (smoothing) konsumsinya terhadap guncangan pendapatan sementara.

Sejalan dengan itu, teori siklus hidup (life-cycle hypothesis) yang dikembangkan Modigliani bersama Brumberg menekankan bahwa pola pendapatan seseorang mengikuti tahapan usia yang relatif teratur sepanjang hidup, sehingga rumah tangga merencanakan tabungan dan konsumsinya berdasarkan proyeksi pendapatan seumur hidup, bukan hanya pendapatan pada satu periode (sebagaimana dijelaskan dalam Mankiw, t.t.). Kedua teori ini banyak dipakai untuk menjelaskan mengapa fluktuasi jangka pendek pada satu sumber pendapatan tidak selalu berdampak proporsional terhadap kesejahteraan rumah tangga.

C. Kerangka Berrpikir

Sumber pendapatan keluarga pekerja petik the di Perkebunan teh kaligua desa pandansari kecamatan paguyangan di ukur dari 2 parameter yaitu: kondisi sosial ekonomi keluarga dan sumber sumber pendapatan keluarga.



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods), yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sumber pendapatan keluarga pekerja pemetik teh. Penggunaan metode campuran dipilih karena permasalahan sumber pendapatan keluarga tidak hanya dapat dilihat berdasarkan data angka, seperti besarnya pendapatan, jumlah sumber pendapatan, kontribusi pendapatan, dan karakteristik sosial ekonomi keluarga, tetapi juga perlu dipahami melalui informasi mendalam mengenai alasan keluarga memilih sumber pendapatan tertentu, strategi ekonomi yang dilakukan, serta kondisi yang memengaruhi keberlanjutan pendapatan rumah tangga.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik sosial ekonomi dan struktur sumber pendapatan keluarga pekerja pemetik teh. Data kuantitatif dapat diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pekerja pemetik teh sebagai responden penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang bekerja, pekerjaan anggota keluarga, pendapatan dari pekerjaan utama sebagai pemetik teh, pendapatan dari pekerjaan sampingan, pendapatan suami atau anggota keluarga lainnya, bantuan sosial, serta sumber pendapatan lain yang dimiliki keluarga. Data tersebut kemudian dapat disajikan dalam bentuk tabel, persentase, distribusi frekuensi, dan perhitungan kontribusi masing-masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan keluarga.

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam dan menjelaskan hasil kuantitatif yang diperoleh dari responden. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pekerja pemetik teh dan informan yang dianggap mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Kebun Teh Kaligua. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, alasan melakukan pekerjaan tambahan, pembagian peran ekonomi antaranggota

keluarga, strategi menghadapi ketidakpastian pendapatan, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberlanjutan sumber pendapatan keluarga.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dapat menggunakan desain *explanatory sequential*, yaitu penelitian yang dilakukan secara bertahap dengan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif tersebut. Dengan desain ini, hasil kuesioner dapat digunakan untuk menentukan aspek-aspek yang perlu digali lebih mendalam melalui wawancara. Sebagai contoh, apabila hasil kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan keluarga berasal dari pekerjaan pemetikan teh, tetapi terdapat keluarga yang memiliki pendapatan tambahan dari berdagang, bertani, buruh harian, atau pekerjaan lainnya, maka wawancara dapat digunakan untuk mengetahui alasan keluarga melakukan diversifikasi sumber pendapatan tersebut (Mustaqim, 2016) .

B. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini memakai metode *purposive location*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Waruwu, 2024). Perkebunan Teh Kaligua dipilih bukan tanpa alasan. Kawasan ini masih aktif beroperasi hingga sekarang dan mempekerjakan tenaga kerja petik teh dalam jumlah yang cukup besar, sehingga memenuhi pertimbangan yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Lebih dari sekadar kawasan produksi teh, Kaligua juga menjadi tumpuan hidup bagi sebagian masyarakat Desa Pandansari. Fungsi ganda inilah yang membuat kawasan perkebunan ini layak dikaji lebih jauh, terutama untuk memahami dinamika sosial ekonominya, mulai dari sumber pendapatan keluarga pekerja petik teh hingga strategi ekonomi yang dijalankan rumah tangga di sekitar perkebunan. Pengumpulan data untuk penelitian ini berlangsung pada Juli 2026.

C. Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Waruwu, 2024), karakteristik responden yang saya pilih yaitu pemetik teh yang sudah berkeluarga. Untuk responden yang akan diwawancarai yaitu 30 responden.

D. Metode Pengambilan Data dan Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang dilakukan yaitu :

1. Wawancara: Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, secara langsung bertatapapan muka dengan responden.
2. Observasi: Observasi teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa yang ada di desa Kalitirto. pencatatan 23 digunakan untuk memperoleh data skunder dan data dari responden yang dilakukan untuk mencatat seluruh wawancara dalam penelitian .
3. Kuesioner: Kuisisioner dengan cara kelompok tani diminta mengisi dan menjawab pertanyaan pernyataan yang telah dirangkai.
4. Dokumentasi: Dokumentasi Teknik pengumpulan data mengenai foto-foto kegiatan keterangan guna mendukung penelitian.

E. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, berikut Penjelasannya:

1. Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan dari subjek penelitian yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja petik teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan. Data primer digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai sumber pendapatan keluarga, strategi ekonomi rumah tangga, kondisi pekerjaan pekerja petik teh, serta berbagai bentuk aktivitas ekonomi yang

dilakukan keluarga pekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, data primer memiliki kedudukan penting karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai pengalaman, pandangan, dan realitas sosial yang dialami langsung oleh informan penelitian.

2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber yang telah tersedia sebelumnya dan digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan memberikan konteks terhadap data primer yang diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Penggunaan data sekunder diperlukan agar kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja pemetik teh serta karakteristik wilayah penelitian dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Dalam penelitian “Analisis Sumber Pendapatan Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Kebun Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes”, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti kantor Desa Pandansari, pengelola Kebun Teh Kaligua, Badan Pusat Statistik (BPS), instansi pemerintah terkait, serta dokumen dan literatur ilmiah yang berhubungan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan antara lain berupa data mengenai kondisi geografis dan demografis Desa Pandansari, jumlah penduduk, kondisi sosial ekonomi masyarakat, mata pencaharian penduduk, kondisi perkebunan teh, serta informasi lain yang berkaitan dengan pekerja pemetik teh dan sumber pendapatan keluarga.

Selain data dari instansi, data sekunder juga dapat diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, skripsi, laporan penelitian, dokumen resmi pemerintah, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan konsep pendapatan keluarga, strategi nafkah, strategi ekonomi rumah tangga, tenaga kerja perempuan, serta kondisi sosial ekonomi pekerja perkebunan. Data tersebut digunakan sebagai bahan untuk memperkuat landasan teori, menyusun kerangka pemikiran, membandingkan hasil penelitian, dan mendukung interpretasi terhadap temuan penelitian di lapangan.

F. Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Pemetik teh adalah pekerja yang bertugas memanen pucuk daun teh dari tanaman teh. Mereka memilih daun yang memenuhi standar kualitas, biasanya dua daun muda dan satu pucuk, karena bagian inilah yang menghasilkan teh dengan kualitas terbaik.
2. Keluarga pemetik teh adalah unit sosial dan ekonomi yang menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan. Mayoritas anggotanya, terutama para perempuan, melakoni pekerjaan sebagai buruh pemetik daun teh. Berikut adalah karakteristik utama dari kehidupan keluarga pemetik teh: Peran ekonomi perempuan, pekerjaan turun-temurun dan lokasi permukiman.
3. Karakteristik sosial ekonomi keluarga adalah gambaran mengenai kondisi sosial dan ekonomi yang melekat pada individu atau rumah tangga dan dapat memengaruhi kehidupan, aktivitas pekerjaan, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karakteristik sosial ekonomi meliputi Pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja.
4. Pendapatan keluarga adalah total seluruh penghasilan (uang maupun bentuk lain yang bisa diuangkan) yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga. Pendapatan keluarga biasanya berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan: upah atau gaji, hasil usaha dan pendapatan sampingan.
5. Sumber pendapatan keluarga adalah seluruh bentuk pendapatan yang diperoleh anggota keluarga pekerja petik teh baik dari pekerjaan utama maupun pekerjaan tambahan dari suami, istri, dan anak yang membantu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sumber pendapatan keluarga meliputi gaji/upah dari pekerjaan tetap, pendapatan dari usaha sendiri, pendapatan dari asset (sewa & investasi), jaminan atau tunjangan dan pemberian.
6. Strategi ekonomi rumah tangga Adalah alternatif pendapatan untuk mencari kebutuhan keluarga.strategi nafkah sebagai kombinasi aset, kem

G. Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data secara kualitatif, dan proses ini tidak menunggu seluruh data terkumpul lebih dulu. Analisis berjalan terus-menerus, berbarengan dengan upaya memahami, menafsirkan, dan menghubungkan berbagai informasi yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan.

Untuk menjalankan proses seperti itu, model analisis interaktif Miles dan Huberman menjadi pilihan yang tepat. Model ini memungkinkan peneliti melakukan analisis secara simultan, bersamaan dengan pengumpulan data, bukan menunggu semuanya rampung baru dianalisis belakangan.

Pilihan ini bukan tanpa pertimbangan. Penelitian mengenai sumber pendapatan keluarga pekerja petik teh menuntut pemahaman yang mendalam terhadap dinamika sosial ekonomi rumah tangga, sekaligus strategi ekonomi yang dijalankan masyarakat perkebunan sehari-hari, sesuatu yang sulit ditangkap kalau analisisnya baru dilakukan setelah semua data selesai dikumpulkan.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, analisis data kualitatif terdiri atas tiga komponen utama, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara interaktif selama penelitian. Melalui model ini, data lapangan yang kompleks dapat disederhanakan, disusun, dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai fenomena yang diteliti (Somantri, 2005).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Judul penelitian ini, "Sumber Pendapatan Keluarga Pekerja Pemetik Teh di Perkebunan Teh Kaligua Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan", sebenarnya sudah memuat tiga batasan penting yang perlu diperjelas lebih dulu sebelum masuk ke pembahasan hasil: siapa yang diteliti, apa yang diteliti, dan di mana penelitian ini berlangsung. Dari sisi subjek, penelitian ini menyasar keluarga atau rumah tangga yang salah satu atau lebih anggotanya bekerja sebagai pemetik daun teh di Perkebunan Teh Kaligua. Baik suami, istri, maupun anggota keluarga lain yang terlibat langsung dalam aktivitas pemetikan, semuanya masuk dalam cakupan subjek ini.

Sementara itu, yang menjadi objek atau fenomena yang ditelusuri adalah sumber-sumber pendapatan yang dimiliki keluarga tersebut. Bukan hanya upah memetik teh sebagai pendapatan utama, tetapi juga pendapatan tambahan dari berbagai aktivitas ekonomi lain di luar perkebunan, yang pada dasarnya merupakan strategi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara administratif, penelitian ini berlokasi di kawasan Perkebunan Teh Kaligua, yang termasuk wilayah Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Ketiga batasan ini, subjek, objek, dan lokasi, menjadi pijakan sebelum masuk ke gambaran umum wilayah, subjek, dan fenomena penelitian yang diuraikan secara sistematis pada bagian berikut.

A. Gambaran Umum Kabupaten Brebes dan Kecamatan Paguyangan

Kecamatan Paguyangan merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, dan terletak di ujung selatan wilayah kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyumas. Secara administratif, batas wilayah Kecamatan Paguyangan meliputi Kecamatan Sirampog dan Kecamatan Bumiayu di sebelah utara, Kabupaten Banyumas di sebelah timur dan selatan, serta Kecamatan Bantarkawung dan Kecamatan Bumiayu di sebelah barat. Wilayah kecamatan ini memiliki luas sekitar 108,17 km² dengan jumlah penduduk yang tercatat sebanyak 96.268 jiwa pada Sensus Penduduk 2010 dan meningkat menjadi 112.174 jiwa pada Sensus Penduduk 2020. Secara administratif, Kecamatan Paguyangan terbagi menjadi 12 desa, salah satunya adalah Desa Pandansari yang menjadi lokasi penelitian ini, Data kependudukan, ketenagakerjaan, serta

kondisi sosial ekonomi Kecamatan Paguyangan secara lebih rinci dan mutakhir dipublikasikan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes melalui publikasi tahunan Kecamatan Paguyangan Dalam Angka.

B. Gambaran Umum Desa Pandansari

Desa Pandansari merupakan salah satu desa di Kecamatan Paguyangan yang terletak sekitar 14 kilometer di sebelah timur pusat pemerintahan kecamatan, berada di kaki Gunung Slamet pada ketinggian sekitar 1.460–2.050 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, jumlah penduduk Desa Pandansari tercatat sebanyak 8.933 jiwa. Secara mata pencaharian, mayoritas penduduk Desa Pandansari bekerja di sektor pertanian, khususnya budi daya sayur mayur seperti wortel, kentang, dan kubis yang dipasarkan hingga ke wilayah Banyumas dan Jakarta. Selain itu, sebagian warga bekerja sebagai buruh pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua yang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara IX Jawa Tengah, dan sebagian lainnya merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta untuk mencari pekerjaan. Di luar sektor pertanian dan perkebunan, sebagian penduduk juga mengembangkan usaha peternakan skala kecil, seperti ternak domba dan sapi, sebagai salah satu sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga di desa ini.

C. Gambaran Umum Perkebunan Teh Kaligua

Perkebunan Teh Kaligua merupakan salah satu perkebunan teh peninggalan zaman kolonial Belanda yang berlokasi di Dusun Kaligua, Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Budi daya teh di kawasan ini mulai dirintis sejak tahun 1832, dan pabrik pengolahan tehnya dibangun pada tahun 1889 oleh pengusaha Belanda bernama Van de Jong untuk mengolah pucuk daun teh menjadi teh hitam. Perkebunan ini sempat diambil alih oleh pemerintah pendudukan Jepang pada tahun 1942, sebelum akhirnya berada di bawah pengelolaan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Jawa Tengah hingga saat ini. Perkebunan Teh Kaligua memiliki luas areal sekitar 620 hektare dan terletak di lereng barat Gunung Slamet, gunung tertinggi di Jawa Tengah, pada ketinggian sekitar 1.200–2.050 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara yang sejuk dan kondisi kabut yang hampir selalu menyelimuti kawasan perkebunan. Sejak tahun 2003, kawasan ini juga

dikembangkan secara komersial sebagai kawasan agrowisata yang dikelola bersama Pemerintah Kabupaten Brebes, sekaligus tetap menjalankan fungsi utamanya sebagai kawasan produksi teh hitam dengan produk hilir bermerek “Kaligua”, Keberadaan perkebunan ini menjadikannya salah satu sumber lapangan kerja utama bagi masyarakat Desa Pandansari, khususnya melalui aktivitas pemetikan daun teh yang dilakukan secara harian oleh tenaga kerja lokal.

D. Gambaran Umum Subjek Penelitian: Keluarga Pekerja Pemetik Teh

Subjek penelitian ini adalah keluarga pekerja pemetik teh yang berdomisili di Desa Pandansari dan bekerja di Perkebunan Teh Kaligua. Pekerjaan memetik teh di Indonesia pada umumnya dilakukan oleh tenaga kerja harian dengan sistem pengupahan yang dihitung berdasarkan berat hasil petikan, sehingga pendapatan yang diterima pekerja sangat bergantung pada produktivitas kerja serta kondisi hasil panen. Pekerjaan ini banyak dilakukan oleh perempuan karena dianggap memiliki tingkat ketelitian dan ketekunan yang lebih tinggi dalam memilih pucuk daun teh sesuai standar kualitas yang ditetapkan perusahaan (Alfianto & Fazizah, 2019). Dalam konteks rumah tangga, keluarga pekerja pemetik teh umumnya menggantungkan sebagian besar penghidupannya pada sektor perkebunan, sehingga rentan terhadap fluktuasi pendapatan akibat perubahan musim, cuaca, maupun kondisi produksi tanaman teh (Agustin et al., 2023). Karakteristik pekerjaan yang bersifat harian dan tidak menentu inilah yang menjadi latar belakang munculnya berbagai upaya keluarga pekerja pemetik teh untuk mencari sumber pendapatan tambahan di luar aktivitas memetik teh.

E. Gambaran Umum Objek/Fenomena Sumber Pendapatan Keluarga

Objek atau fenomena yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah ragam sumber pendapatan yang dimiliki keluarga pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua. Fenomena ini muncul sebagai respons rumah tangga terhadap ketidakpastian pendapatan utama dari pekerjaan memetik teh, yang seringkali tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga secara konsisten, terutama pada musim-musim dengan hasil petikan yang rendah. Sebagai bentuk adaptasi ekonomi, keluarga pekerja pemetik teh umumnya

mengembangkan berbagai aktivitas ekonomi tambahan secara mandiri, seperti berdagang kecil-kecilan, bekerja sebagai buruh harian di luar perkebunan, beternak dalam skala terbatas, maupun membuka usaha rumahan sederhana, yang secara bersama-sama membentuk jaringan pengaman ekonomi bagi keberlangsungan hidup rumah tangga (Sukoco et al., 2023). Dengan demikian, fenomena sumber pendapatan keluarga dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari besaran upah memetik teh semata, melainkan juga dari keseluruhan pola diversifikasi ekonomi yang dijalankan keluarga pekerja pemetik teh di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, status perkawinan, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja. Karakteristik tersebut penting untuk dipaparkan karena berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi pola dan besarnya pendapatan keluarga pekerja pemetik teh.

1. Usia Responden

Usia merupakan salah satu karakteristik penting dalam menggambarkan profil responden karena berkaitan dengan kemampuan fisik, pengalaman kerja, serta keterlibatan seseorang dalam aktivitas ekonomi keluarga.

Table 5.1.1 usia responden

Kelompok Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 30	1	3,33
30–39	3	10,00
40–49	7	23,33
50–59	11	36,67
≥ 60	8	26,67
Total	30	100

Sumber: Data primer (2026).

Berdasarkan table 5.1.1 rata-rata usia responden adalah 51 tahun (usia termuda 22 tahun, tertua 64 tahun), dengan proporsi terbesar berada pada kelompok usia 50–59 tahun (36,67%), disusul kelompok usia 60 tahun ke atas (26,67%). Dominasi usia matang hingga lanjut ini sejalan dengan temuan Lestari, Gusriati, dan Amnilis (2018) pada pemetik teh PT Mitra Kerinci Kebun Liki, yang juga menemukan bahwa tenaga kerja wanita

pemetik teh didominasi usia produktif akhir hingga mendekati lanjut, karena pekerjaan memetik teh tidak menuntut kekuatan fisik ekstrem melainkan ketelitian dan pengalaman yang justru meningkat seiring bertambahnya usia kerja. Sebaliknya, kelompok usia muda (di bawah 30 tahun) hanya berjumlah 1 responden (3,33%), yang mengindikasikan adanya kecenderungan generasi muda di Desa Pandansari untuk mencari pekerjaan alternatif di luar sektor perkebunan teh.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh dalam memperoleh pekerjaan, yang menegaskan bahwa keterbatasan pendidikan menjadi salah satu determinan utama masuknya perempuan Desa Pandansari ke sektor pekerjaan informal-perkebunan seperti pemetik teh, alih-alih sektor formal yang umumnya mensyaratkan kualifikasi pendidikan lebih tinggi.

Table 5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	12	40,00
SD	12	40,00
SMP	6	20,00
Total	30	100,00

Sumber: Data primer (2026).

Berdasarkan tabel 5.1.2 tingkat pendidikan responden tergolong rendah: 40,00% tidak pernah menempuh pendidikan formal dan 40,00% hanya menyelesaikan Sekolah Dasar, sementara 20,00% menempuh pendidikan hingga SMP; tidak satu pun responden berpendidikan SMA atau perguruan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan bukan tidak ada alasan, alasan utamanya yaitu modal dan akses terhadap Pendidikan tersebut. Kondisi ini konsisten dengan konsep human capital dalam ekonomi ketenagakerjaan, di mana rendahnya tingkat pendidikan membatasi akses

terhadap pekerjaan dengan produktivitas dan upah lebih tinggi (Simanjuntak, 1985, sebagaimana lazim dirujuk dalam kajian ekonomi sumber daya manusia Indonesia).

3. Jumlah Anggota Keluarga

Dalam konteks keluarga pekerja pemetik teh, semakin banyak anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya, semakin besar pula kebutuhan ekonomi rumah tangga yang harus ditanggung.

Table 5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga Pekerja Pemetik Teh

Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	5	16,67
2	10	33,33
3	4	13,33
4	9	30,00
5	2	6,67
Total	30	100,00

Sumber: Data primer (2026).

Berdasarkan tabel 5.1.3 rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 3 orang, dengan proporsi terbesar pada keluarga beranggota 2 orang (33,33%) dan 4 orang (30,00%). Jumlah anggota keluarga yang relatif kecil hingga sedang ini berimplikasi pada beban tanggungan ekonomi, jumlah anggota keluarga tidak selalu berpengaruh nyata terhadap curahan kerja perempuan tani, namun tetap menjadi salah satu variabel yang membentuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dan mendorong munculnya anggota keluarga tambahan yang bekerja (anak, suami) untuk menopang pendapatan keluarga sebagaimana ditemukan pula pada penelitian ini.

4. Status Perkawinan

Seluruh responden (30 orang, 100%) berstatus kawin. Homogenitas status perkawinan ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari aktivitas memetik teh bukan merupakan pendapatan individu semata, melainkan bagian integral dari pendapatan rumah tangga yang turut ditopang oleh pasangan (suami) dan/atau anak yang telah bekerja, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan mengenai pendapatan suami dan anak.

5. Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja

Jumlah anggota keluarga yang bekerja adalah jumlah orang dalam satu keluarga yang memiliki pekerjaan atau menghasilkan pendapatan dari pekerjaan.

Tabel 5.1.4 Jumlah Anggota Keluarga Yang Bekerja

Jumlah Anggota Bekerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	6	20,00
2	14	46,67
3	10	33,33
Total	30	100,00

Sumber: Data primer (2026).

Berdasarkan tabel 5.1.4 mayoritas keluarga responden (46,67%) memiliki 2 anggota keluarga yang bekerja, diikuti keluarga dengan 3 anggota bekerja (33,33%). Dilihat dari tabel tersebut menunjukan mayoritas anggota keluarga berkontribusi terhadap pendapatan keluarga.

6. Pekerjaan Utama Suami

Pekerjaan utama suami adalah pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan utama suami atau pekerjaan yang paling banyak dilakukan.

Tabel 5.1.5 Pekerjaan Utama Suami

Pekerjaan Suami	Jumlah (orang)	Persentase (dari 22 yang memiliki suami bekerja) (%)
Buruh tani	9	40,91
Rawat kebun di PT (Kaligua)	4	18,18
Kuli bangunan	3	13,64
Tani (petani sendiri)	2	9,09
Makelar hewan	1	4,55
Buka bengkel	1	4,55
Jual sayur	1	4,55
Bongkar Muat pupuk	1	4,55
Total	22	100,00

Sumber: Data primer (2026).

Berdasarkan tabel 5.1. menunjukkan bahwa pekerjaan utama suami didominasi dengan buruh tani sebagai pekerjaan utama lalu diikuti bekerja rawat kebun di PT Variasi pekerjaan suami ini menunjukkan bahwa perekonomian rumah tangga pekerja pemetik teh di Desa Pandansari tidak semata bertumpu pada satu sektor (perkebunan teh), melainkan tersebar pula pada sektor pertanian lain dan sektor informal non-pertanian, sesuai dengan klasifikasi on-farm, off-farm, dan non-farm income yang dikemukakan Swastika dkk. (2008).

B. Sumber Pendapatan

1. Pendapatan Utama dari Memetik Teh (Istri)

Pekerjaan sebagai pemetik teh merupakan sumber pendapatan utama seluruh responden pekerja petik teh yang berada di Perkebunan Teh Kaligua, besarnya pendapatan yang diperoleh responden berbeda-beda.

Tabel 5.2.1 Pendapatan Utama Istri Dari Memetik Teh

Statistik	Nilai (Rp)
Rata-rata	1.701.667
Minimum	1.200.000
Maksimum	2.000.000

Sumber: Data primer (2026).

Berdasarkan tabel 5.2.1 rata-rata pendapatan responden dari kegiatan memetik teh sebesar Rp1.701.667 per bulan, dengan rentang antara Rp1.200.000 hingga Rp2.000.000. Angka ini berada di atas rata-rata pendapatan tenaga kerja pemetik teh yang ditemukan Abianto (2022) di UP Bedakah PT Perkebunan Tambi Wonosobo, namun relatif sebanding dengan temuan Lestari, Gusriati, dan Amnilis (2018) di Kebun Liki, Solok Selatan, yang melaporkan rata-rata pendapatan pemetik teh sebesar Rp1.171.069,59 per bulan. Variasi antar-lokasi ini konsisten dengan pola umum bahwa besaran upah pemetik teh sangat dipengaruhi oleh sistem pengupahan borongan yang diterapkan tiap perkebunan serta kondisi produksi pucuk teh setempat.

2. Pendapatan Sampingan Istri

Berdasarkan data penelitian terhadap 30 keluarga pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua, selain pendapatan utama dari memetik teh, sebagian responden memiliki pendapatan sampingan yang berasal dari kegiatan yang dilakukan diluar pekerjaan utama

Tabel 5.2.2 Pendapatan Sampingan istri

Jenis Sampingan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Rata-rata pendapatan (Rp)
Yang memiliki sampingan	10	33,33	165.000
Buruh tani	4	13,33	88.333
Buruh cuci	1	3,33	20.000
Buka warung\berjualan	3	10,00	26.667
Bertani	2	6,66	20.000
Tidak memiliki sampingan	20	66,67	—

Sumber: Data primer (2026).

Berdasarkan tabel 5.2.2 sebanyak 33,33% responden (10 dari 30 orang) memiliki sumber pendapatan sampingan di luar aktivitas memetik teh, baik berupa pekerjaan sampingan maupun usaha sendiri, pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para pekerja pemetik teh itu sendiri yaitu buruh tani, dan buruh cuci, sedangkan yang usaha sendiri itu berupa dengan berjualan atau membuka warung dan Bertani kecil kecilan, dengan kontribusi gabungan sebesar 4,76% terhadap total pendapatan keluarga secara keseluruhan.

3. Bantuan dan Tunjangan Sosial

Berdasarkan data penelitian terhadap 30 keluarga pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua, terdapat responden yang memperoleh bantuan sosial dan terdapat pula responden yang tidak memperoleh bantuan sosial.

Tabel 5.2.3 Bantuan Dan Tunjangan Sosial

Status Bantuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Menerima bansos	18	60,00
Tidak ada	12	40,00
Total	30	100,00

Sumber: Data primer (2026).

Berdasarkan tabel 5.2.3 sebagian besar keluarga responden (60,00%) menerima bantuan sosial (bansos) dari pemerintah, yang mengindikasikan bahwa mayoritas keluarga pekerja pemetik teh di Desa Pandansari termasuk dalam kategori sasaran program perlindungan sosial. Hal ini sejalan dengan tingginya persentase penduduk miskin di Kabupaten Brebes yang tercatat sebesar 15,60% pada Maret 2024 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2024), serta temuan Mulia dan Rosalia (2025) bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Brebes belum sepenuhnya diikuti pemerataan kesejahteraan hingga ke tingkat rumah tangga.

4. Pendapatan dari Aset

Berdasarkan data penelitian terhadap 30 keluarga pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua, pendapatan yang berasal dari aset keluarga masih relatif terbatas. Berdasarkan data yang tersedia, hanya 7 responden yang tercatat memiliki aset produktif berupa lahan yang disewakan,

Tabel 5.2.4 pendapatan Aset

Status Pendapatan Aset	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak ada	23	76,67
Memiliki (menyewakan lahan)	7	23,33
Total	30	100,00

Sumber: Data primer (2026).

Berdasarkan tabel 5.2.4 hanya 23,33% responden yang memiliki pendapatan tambahan dari aset berupa penyewaan lahan, dengan nilai berkisar Rp300.000 hingga Rp500.000 per bulan. Rendahnya proporsi ini konsisten dengan karakteristik keluarga pekerja pemetik teh yang pada umumnya tidak memiliki lahan pertanian pribadi dalam jumlah signifikan, sehingga sumber pendapatan aset bersifat marginal dibandingkan pendapatan aktif dari bekerja.

5. Pendapatan Suami

Sebanyak 73,33% responden memiliki suami yang turut bekerja dan berpenghasilan, dengan rata-rata pendapatan Rp1.245.000 per bulan.

Tabel 5.2.5 Pendapatan utama suami

Statistik	Nilai (Rp)
Rata-rata	1.245.000
Minimum	900.000
Maksimum	2.500.000

Sumber: Data primer (2026).

Suami juga memiliki sumber pendapatan sampingan di luar aktivitasnya dalam melakukan pekerjaan utama, baik berupa pekerjaan sampingan maupun usaha sendiri, pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para pekerja pemetik teh itu sendiri yaitu buruh tani, sedangkan yang usaha sendiri itu berupa dengan beternak dan Bertani kecil kecilan.

Tabel 5.2.6 Pendapatan Sampingan Suami

Jenis Sampingan	Rata-rata pendapatan (Rp)
Buruh tani	120.000
Beternak	23.333
Bertani	76.667
Tidak memiliki sampingan	—

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 5.2.5 dan 5.2.6 kontribusi pendapatan suami terhadap total pendapatan keluarga tercatat sebesar 35,04%, menjadikannya sumber pendapatan terbesar bersama pendapatan istri. Jumlah suami yang berpenghasilan yaitu 22 dari 30 responden pekerja pemetik teh dan 8 diantaranya memiliki pekerjaan sampingan. Temuan ini memperkuat gambaran bahwa pemenuhan kebutuhan hidup keluarga pekerja pemetik teh merupakan hasil kerja sama ekonomi antara suami dan istri, sejalan dengan konsep peran ganda perempuan tani yang dikemukakan Aswiyati (2016) dalam kajiannya mengenai peran wanita menunjang perekonomian rumah tangga petani tradisional di Desa Kuwil, Kecamatan Kalawat.

6. Pendapatan Anak yang Bekerja

Keberadaan anak yang bekerja ini menegaskan pola rumah tangga multigenerasi pencari nafkah (multiple-earner household), yang menjadi salah satu strategi keluarga miskin-pedesaan dalam menghadapi keterbatasan pendapatan dari satu sumber utama, sebagaimana umum ditemukan pada studi-studi curahan tenaga kerja keluarga tani di Indonesia.

Tabel 5.2.7 Pendapatan Anak

Statistik	Nilai (Rp)
Rata-rata pendapatan anak	636.667
Minimum	1.200.000
Maksimum	2.400.000

Sumber: Data primer (2026).

Berdasarkan tabel 5.2.7 sebanyak 11 dari 30 (36,67%) keluarga responden memiliki anak yang telah bekerja dan turut menyumbang pendapatan keluarga, dengan beberapa latar Pendidikan yang berbeda, dari SD, SMP dan SMA, dengan kontribusi agregat sebesar 15,94% terhadap total pendapatan seluruh keluarga responden.

7. Total Pendapatan Keluarga dan Kontribusi Masing-Masing Anggota

Berdasarkan data penelitian terhadap 30 keluarga pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua, pendapatan keluarga tidak hanya berasal dari pekerjaan utama sebagai pemetik teh, tetapi juga berasal dari beberapa sumber pendapatan tambahan diluar pendapatan utama.

Tabel 5.2.7 Sumber pendapatan keluarga pemetik teh

Sumber Pendapatan	Total (Rp)	Kontribusi (%)
Pendapatan utama istri (memetik teh)	1.701.667	34,91
Pendapatan sampingan istri	165.000	3,47
Pendapatan suami	1.245.000	25,11
Pendapatan sampingan suami	256.818	5,33
Pendapatan anak	636.667	13,11
Pendapatan aset	88.333	1,83
Total	4.056.666	100,0

Sumber: Data primer (2026).

Berdasarkan tabel 5.2.7 pendapatan istri dari memetik teh merupakan kontributor terbesar (26,05%) terhadap total pendapatan keluarga, diikuti pendapatan suami dari memetik teh (25,11%) dan pendapatan anak (23,57%), sementara pendapatan sampingan istri berkontribusi paling kecil (5,81%). Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Brebes tahun 2025 sebesar Rp2.239.801,50 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2025), hanya 4 dari 30 keluarga (13,33%) yang memiliki total pendapatan di atas UMK, sedangkan yang lain dibawah UMK dengan rata rata pendapatan 1.901.563. Adapun jika ditinjau dari pendapatan per kapita terhadap garis kemiskinan Kabupaten Brebes tahun 2025 sebesar Rp563.762 per kapita per bulan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2024), seluruh keluarga responden (100%) berada di atas garis kemiskinan, dengan pendapatan per kapita rata-rata Rp1,466,265 per bulan.

C. Strategi Keluarga dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga

1. Peran Anggota Keluarga dalam Menopang Perekonomian

Berdasarkan data penelitian terhadap 30 keluarga pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua, peran anggota keluarga dalam membantu perekonomian rumah tangga menunjukkan variasi. Data yang diperoleh menggambarkan sejauh mana anggota keluarga terlibat dalam mendukung pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Tabel 5.3.1 Peran Anggota Keluarga Pekerja Pemetik Teh

Kategori Peran	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat berperan	22	73,33
Kurang berperan	2	6,66
Tidak berperan	6	20,00
Total	30	100,00

Sumber: Data primer (2026).

Sementara itu, kelompok yang menyatakan peran anggota keluarga “tidak berperan” (20,00%) umumnya adalah responden yang berstatus sebagai satu-satunya pencari nafkah dalam rumah tangga berukuran kecil (1 anggota keluarga), sehingga secara struktural memang tidak memiliki anggota keluarga lain yang dapat berkontribusi. Pola ini sejalan dengan konsep peran ganda perempuan dalam rumah tangga tani yang dikemukakan Aswiyati (2016), yang menyatakan bahwa besar-kecilnya peran anggota keluarga dalam menopang ekonomi rumah tangga sangat ditentukan oleh struktur dan ukuran keluarga itu sendiri, bukan semata oleh kemauan bekerja.

2. Strategi Ekonomi Rumah Tangga

Berdasarkan data penelitian terhadap 30 keluarga pekerja pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua, strategi ekonomi yang dilakukan responden cukup beragam. Strategi tersebut dilakukan untuk

mempertahankan pendapatan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga ketika pendapatan dari pekerjaan utama sebagai pemetik teh belum mencukupi.

Tabel 5.3.2 Strategi Ekonomi Keluarga Pekerja Petik Teh

Strategi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Menabung	13	43,33
Menambah waktu bekerja/pekerjaan lain	9	30,00
Beternak	6	20,00
Penyesuaian Pengeluaran	8	26,71
meminjam	3	10,00
Tidak ada	2	6,77
Total	30	136,71

Sumber: Data primer (2026).

Menabung merupakan strategi ekonomi rumah tangga yang paling banyak diterapkan (43,33%), diikuti menambah waktu bekerja (30,00%). 11 dari 30 responden (36,7%) juga memiliki lebih dari satu strategi atau mengombinasikan dua strategi sekaligus. Dominasi strategi menabung menunjukkan adanya kesadaran keluarga pekerja pemetik teh untuk mengantisipasi ketidakpastian pendapatan akibat faktor cuaca yang telah dibahas sebelumnya, sebagai bentuk mekanisme buffer stock sederhana pada tingkat rumah tangga. Sementara itu, strategi menambah waktu bekerja dan beternak mencerminkan upaya diversifikasi curahan tenaga kerja keluarga, konsisten dengan konsep livelihood strategy pada rumah tangga berpendapatan rendah di pedesaan yang menghadapi risiko produksi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Karakteristik sosial ekonomi keluarga pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua menunjukkan karakteristik responden memiliki umur yang matang yaitu dengan rata rata 51 tahun dengan 40% responden tidak menyelesaikan pendidikan formal, rumah tangga yang masih sangat bergantung pada pekerjaan di sektor perkebunan, tetapi pada saat yang sama telah melakukan pembagian sumber daya tenaga kerja antaranggota keluarga.
2. Sumber pendapatan keluarga pemetik teh di Perkebunan Teh Kaligua berasal dari beberapa sumber, yaitu pendapatan istri dari memetik teh dengan kontribusi 34,9%, pendapatan suami 25,5%, pendapatan anak 13,1%, dan pendapatan sampingan istri dan suami. Pendapatan dari memetik teh merupakan sumber pendapatan yang paling dominan dalam struktur ekonomi keluarga
3. Strategi keluarga pemetik teh dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dilakukan melalui pemanfaatan tenaga kerja anggota keluarga, diversifikasi sumber pendapatan, pekerjaan tambahan, serta pengelolaan pendapatan melalui penghematan dan menabung. Menabung merupakan strategi ekonomi rumah tangga yang paling banyak diterapkan (43,33%), diikuti menambah waktu bekerja (30,00%).

B. Saran

1. Bagi keluarga pemetik teh keluarga pekerja pemetik teh disarankan untuk mempertahankan sekaligus memperluas diversifikasi sumber pendapatan. Pendapatan dari memetik teh memang menjadi sumber utama, tetapi ketergantungan yang terlalu besar terhadap satu pekerjaan dapat meningkatkan kerentanan keluarga ketika hasil petikan menurun.
2. Bagi Perkebunan Teh Kaligua pihak Perkebunan Teh Kaligua disarankan memberikan perhatian terhadap kondisi ekonomi pekerja pemetik teh, mengingat pekerjaan tersebut merupakan sumber pendapatan yang sangat penting bagi keluarga responden.

3. Bagi Pemerintah Desa Pandansari dan pemerintah daerah menjadikan keluarga pekerja pemetik teh sebagai salah satu sasaran program pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Program sebaiknya tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi diarahkan pada penciptaan kemampuan ekonomi yang dapat berlangsung dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Sari, Y. P., Stevani, N., Sipayung, E., Hera, B. S., Putri, M. U., Monika, E., & Siswantoro, A. (2023). The role of the Tambi Tea Plantation Industry in the local economy in the Wonosobo Region. *Central Community Development Journal*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.55942/ccdj.v3i2.322>
- Alfianto, E. A., & Fazizah, A. (2019). PERBANDINGAN PERAN PEKERJA PRIA DAN PEKERJA WANITA TERHADAP JUMLAH HASIL KERJA MEMETIK DAUN TEH. *Jurnal Administrasi Bisnis (JABis)*, 17(2), 24–33.
- Azizah, S. N., Eddy, B. T., & Mardiningsih, D. D. (2017). PERAN EKONOMI PEREMPUAN PADA KELUARGA PEMETIK TEH DI PT. RUMPUN SARI MEDINI KABUPATEN KENDAL. *Urnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2135), 135–145.
- Cahyono, S. A., Jariyah, A. N., & Indrajaya, Y. (2006). KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PENYADAP GETAH PINUS DI DESA SOMAGEDE, KEBUMEN, JAWA TENGAH. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 3(2), 147–159.
- Hidayati, N. I., & Lidyana, N. (2023). Kontribusi Buruh Wanita terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus PTPN XII di Kabupaten Malang). *Jurnal Agribisnis*, 25(1), 38–47. <https://doi.org/10.31849/agr.v25i1.9650>
- Lutviana, V., Wahyuningsih, S., & Awami, N. S. (2020). Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh (*Camellia sinensis* (L.) Kuntze) Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus di PT Pagilaran Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang). *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 7(1), 14–23.
- Mia, Nurjanah, & Rahayuningsih, E. (2018). KUALITAS HIDUP KELUARGA PEKERJA PEMETIK TEH DI KAMPUNG SUKAWANA DESA KARYAWANGI KECAMATAN PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 17(1).
- Mustaqim. (2016). METODE PENELITIAN GABUNGAN KUANTITATIF KUALITATIF/MIXED METHODS SUATU PENDEKATAN ALTERNATIF. *Jurnal Intelegensia*, 4(1), 1–9.
- Nani, R. N. V., Boekoesoe, Y., & Bakari, Y. (2022). ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI DESA AYUMOLINGO KECAMATAN PULUBALA. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 157–163.
- Noviana, G., Ardiani, F., Purwadi, Santi, S. I., & Monica, S. (2022). Analysis of Tea Harvesting Mechanization (*Camellia Sinensis*) on the Income of Picking Workers in Wonosobo Tea Plantations, Central Java. *Journal of Agriculture (JoA)*, 1(3), 98–102. <https://doi.org/10.47709/joa.v1n03.1971>
- Priyono, S. B., Cahyadinata, I., & Setiowati. (2006). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRODUKTIVITAS DAN KONTRIBUSI PENGHASILAN TENAGA KERJA WANITA PEMETIK TEH DI PTP. NUSANTARA VI KAYU ARO KABUPATEN KERINCI PROPINSI JAMBI. *Jurnal AGRISEP*, 6(2), 101–113.
- Sita, K. (2019). Gender dan Mekanisasi: Pengalaman Pekerja Perempuan Berpartisipasi dalam Kelompok Petik Mesin di Perkebunan Teh Gambung, Jawa Barat. *Jurnal Umbara Indonesian Journal of Anthropology*, 4(2), 76–88. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i2.20461>

- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sukoco, D., Hidayat, F., & Wardhana, W. (2023). Analisis Struktur Sosial Ibu Rumah Tangga Dalam Strategi Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(1), 33–45. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i1.5094>
- Sumarti, T. (2007). Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Rumahtangga Pedesaan. : : *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 1(2), 217–232.
- Susilowati, H. S., Supadi, & Saleh, C. (2002). DIVERSIFIKASI SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI PEDESAAN JAWA BARAT. *Jurnal Agro Ekonomi*, 20(1), 85–109.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>

LAMPIRAN



